



Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu

Muhammad Zikri Hardana¹, Normuslim², Rahmad³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: ¹zikrihardana29@gmail.com, ²normuslim@iain-palangkaraya.ac.id,

³rahmad@uin-palangkaraya.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 02-11-2025

Accepted: 24-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Cultivation
Values
Multicultural

Abstract

The researcher discovered an issue with students' intolerant behavior at school, specifically bullying their peers who held different ideas from them. This is another reason why it is necessary to promote multicultural education values. Based on the issues raised, the researcher was interested in the school and wanted to know: 1) whether and what multicultural education values were taught there; 2) how multicultural education values were taught there; and 3) what factors supported and hindered multicultural education values in the school. The teaching of multicultural education values at SDN 4 Kota Besi Hulu, Central Kalimantan Province, is the subject of this descriptive study utilizing a qualitative methodology. Techniques for gathering data include documentation, interviews, and observation. The principal, the vice principal of the curriculum department, the fifth grade teacher, and the fifth grade pupils at SDN 4 Kota Besi Hulu served as the study's data sources. The study's findings show that teachers at SDN 4 Kota Besi Hulu are instilling multicultural education values, including tolerance, moderation, and cultural friendliness. 1) Teachers instill the value of tolerance through classroom instruction, which is also incorporated into students' daily routines; 2) Teachers instill the value of moderation by implementing instruction and incorporating it into a learning process; and 3) Teachers instill culturally friendly values by making use of the significant days that each belief holds. These principles ensure that multicultural education values are instilled at SDN 4 Kota Besi Hulu

Abstrak

Peneliti menemukan sebuah masalah ada perilaku dari siswa di sekolah yang melakukan sikap intoleran yaitu merundung temannya yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya di dalam lingkungan sekolah hal ini juga merupakan kebutuhan mengapa penanaman nilai pendidikan multikultural harus di terapkanketerarikan peneliti terhadap sekolah tersebut, dari masalah yang dijabarkan peneliti ingin mengetahui 1) apakah ada nilai pendidikan multikultural ditanamkan di sekolah tersebut dan nilai apa saja yang ditanamkan, 2) bagaimana penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut, dan 3) Apa faktor penghambat dan pendukung nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan berfokus kepada penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah guru kelas V, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan siswa kelas V SDN 4 Kota Besi Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu yang dilakukan oleh guru, guru menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan ramah budaya. 1) nilai toleransi disisipkan guru melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas hal ini juga ditambah dengan pembiasaan setiap hari yang dilakukan oleh siswa, 2) nilai moderasi yang ditanamkan guru oleh guru

dengan melaksanakan pembelajaran dan menyisipkan juga dalam sebuah pembelajaran, 3) nilai ramah budaya yang ditanamkan oleh guru dengan memanfaatkan hari-hari besar yang diadakan oleh masing-masing kepercayaan. Nilai-nilai tersebut menjadikan bahwa adanya penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dihuni oleh keberagaman mulai dari suku, ras, budaya bahasa yang berbeda di setiap bagian wilayah Indonesia. Keberagaman ini memberikan perasaan yang berbeda terhadap masyarakat yang memiliki paham superioritas, hal ini memiliki potensi untuk terjadinya sebuah konflik [1, p. 2]. Masalah tersebut bisa ditanggulangi dengan adanya pengelolaan dengan mulai memberikan pendidikan multikultural sebagai pencegah konflik maupun hal-hal lainnya terjadi di kalangan masyarakat. Sekolah dasar adalah tempat pertama siswa mendapat pendidikan, sehingga diperlukan pendidikan multikultural. Guru di sekolah dasar diharapkan dapat mengajarkan siswa mereka tentang dan menghargai keberagaman budaya [2, p. 26]. Ini juga merupakan upaya sekolah untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah.

Perundungan atau *Bullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa berupa memukul, menggigit, menngatakan kata-kata kurang baik maupun yang lainnya, perundungan ada beberapa yaitu fisik, non fisik, kontak verbal, maupun kontak non verbal. Kasus perundungan terhadap keberagaman ini juga merupakan tantangan global karena terdapat banyak sekali keberagaman yang ada didalamnya. Keberagaman yang berbeda ini menjadikan penyebab awal terjadinya perundungan yang terjadi di sekolah tersebut [3, p. 3140]. Perundungan ini berawal dari sebuah kesalahan yang dilakukan siswa didalam kelas dan berujung dengan perundungan yang dilakukan oleh siswa yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Kasus ini juga merupakan tantangan yang dialami oleh pendidikan, karena setiap instansi pendidikan pasti menemui kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa [4, p. 2843]. Perundungan yang terus berlanjut akan berpengaruh kepada siswa tersebut menjadikan dia bertindak superior sehingga tidak ada nilai moderasi yang diterapkan oleh siswa itu sendiri. Keberagaman yang ada didalam lingkungan harusnya membangun siswa agar bisa menghargai perbedaan tersebut namun hal ini bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa ada perilaku siswa yang melakukan perundungan terhadap teman sebayanya.

SDN 4 Kota Besi Hulu memiliki banyak sekali keberagaman di sekolah tersebut seperti agama dan berbagai suku yang dianut oleh para siswa dan guru di sekolah tersebut. Oleh karena itu siswa ditanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak masih muda sehingga terbentuknya sikap toleransi dan menghargai antar sesama manusia, serta menjaga keharmonisan dan rukun antar warga sekolah. Adanya penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut menjadi titik menarik peneliti untuk melakukan penelitian hal ini juga didasarkan dengan rumusan masalah yang peneliti buat adalah bagaimana penanaman nilai pendidikan multikultural dan nilai apa saja yang ditanamkan di SDN 4 Kota Besi Hulu dan apakah ada faktor penghambat serta pendukung dalam penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa “Pendidikan harus berlandaskan kebhinekaan yang bertujuan agar terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera tanpa adanya tindakan arogansi, kekerasan, dan diskriminasi [5, p. 2]. Maka dari pengertian tersebut terkait dengan pemahaman nilai-nilai multikultural dengan jalur melalui pendidikan akan berdampak positif, konkret, juga menjamin keberagaman masyarakat dan budaya Indonesia, menciptakan landasan untuk pendidikan yang adil, inklusif, dan toleransi terhadap sesama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif diambil karena dapat membantu peneliti untuk menggali informasi terkait penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu mulai dari Nilai apa saja yang ditanamkan dan bagaimana penanaman nilai pendidikan multikultural tersebut berlangsung, serta faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai pendidikan multikultural. Peneliti mengambil SDN 4 Kota Besi Hulu sebagai tempat penelitian ialah karena sekolah tersebut sudah mulai menanamkan nilai pendidikan multikultural di sekolah dan di kelas, sekolah ini juga mempunyai keberagaman yang banyak sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini melibatkan sumber data kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan siswa kelas V di sekolah dasar negeri 4 kota besi hulu. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung saat

pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan juga pada saat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Wawancara dilakukan bersama guru kelas V SDN 4 Kota Besi Hulu, sementara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan murid kelas V SDN 4 Kota Besi Hulu juga terlibat sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi ialah kegiatan atau memperoleh dokumen yang berkaitan dengan penelitian, berupa foto dan video bergambar terkait rancangan pembelajaran, modul ajar, fasilitas yang digunakan maupun alat yang mempermudah yang terkait dengan proses penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu.

Proses analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan analisis data yang berdasar kepada model Miles dan Huberman yang terkait dengan tiga proses ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [6, p. 116] pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan sebuah perangkuman dan juga memilah serta memilih data yang dapat dijadikan acuan yang mana menjadi pokok temuan yang dihasilkan saat dilaksanakan penelitian. Seperti hasil wawancara Bersama guru ditemukan adanya sebuah strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sebuah nilai pendidikan multikultural. Setelah direduksi data maka masuk ke fase selanjutnya yaitu menyusun data atau penyajian data agar memiliki makna yang mudah dipahami serta rapi dalam penulisan. Sebagai contoh seperti hasil dari penelitian penanaman nilai pendidikan multikultural dijabarkan, disusun secara rinci, dan teratur. Kemudian masuk ketahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan ialah peneliti memberikan sebuah konfirmasi terkait penelitian yang berlandaskan kepada analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan didasari hasil temuan penelitian. Peneliti juga melakukan keabsahan data yang peneliti dapatkan, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapat itu benar. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan hasil observasi yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran dan juga hasil wawancara yang dilakukan oleh guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan mengenai penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu yaitu:

3.1. Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu

3.1.1 Nilai Toleransi

Nilai Toleransi adalah sebuah sikap membiarkan orang lain menjalankan keyakinan atau praktik budaya mereka yang berbeda [7, p. 152]. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa nilai toleransi sehingga mereka tahu bahwa orang dari budaya lain juga memiliki hak yang sama tanpa diganggu, dilarang, atau diancam, hal ini sangat penting bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai ini sehingga mereka dapat belajar menghargai keberagaman, kebudayaan, dan agama yang dianut oleh setiap siswa, yang juga akan membantu mereka belajar lebih banyak tentang keberagaman. Nilai toleransi terlihat dari sikap murid yang tetap membiarkan temannya yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya untuk tetap melaksanakan doa pada saat mulai proses belajar dan mengajar di dalam kelas berlangsung, hal ini juga didukung dengan sikap seorang siswa yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin berdoa sebelum pembelajaran. Siswa tersebut mengucapkan “*berdoa dengan kepercayaan masing-masing*”, dilanjutkan dengan siswa yang beragama islam berdoa dan yang agama lain juga berdoa menurut kepercayaan yang dianutnya, akan tetapi ada perbedaan yang didapati oleh peneliti yaitu perbedaan dalam melakukan doa bersama ini menjadikan perbedaan dengan sekolah lain yang mana pada sekolah dan penelitian lain hanya berdoa dilakukan dalam hati namun pada penelitian ini doa secara vokal (bersuara). Menurut hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas V mereka memberikan sebuah pandangan yaitu terkait dengan nilai toleransi yang ada di dalam lingkungan kelas maupun sekolah. Siswa tersebut mengatakan bahwa mereka membiarkan saja perbedaan tersebut ada selama tidak ada masalah yang terjadi dengan dirinya maupun kepercayaan yang dianutnya. Salah seorang siswa juga mengatakan bahwa mereka tetap menghormati keyakinan yang berbeda dengannya, tidak ada dinding maupun batasan kepada mereka agar tetap berkawan di dalam kelas tersebut.

3.1.2 Nilai Moderasi

Nilai Moderasi adalah sebuah paham berarti mengambil jalan tengah, menghindari sikap ekstrim atau liberal [8, p. 4]. Nilai ini juga sangat penting untuk diterapkan di dalam masyarakat dan khususnya di sekolah untuk menjadi benteng siswa untuk tidak bersikap lebih, lebih disini dimaksudkan kepada sikap superior terhadap budayanya sendiri dan saling menghargai budaya temannya yang berbeda dengan dirinya. Apabila nilai ini sudah melekat dalam diri siswa maka akan memberikan sebuah paham kepada siswa tersebut untuk tidak menghakimi maupun mempengaruhi temannya untuk saling membenci kepada siswa

lain yang berbeda kebudayaan dengan dirinya. Nilai moderasi dalam diri siswa sudah tertanam hal ini didapat dengan pernyataan pada saat wawancara dengan siswa kelas V, siswa yang beragama muslim memberikan pernyataan bahwa kami tidak boleh mengganggu teman kami pada saat melaksanakan ibadah diluar sekolah. siswa yang berbeda keyakinan juga memberikan pernyataan yang sama. Dalam lingkungan sekolah maupun kelas kami disuruh untuk saling menghormati terhadap keberagaman yang ada di dalamnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh melly [7, p. 153] nilai moderasi itu sendiri yaitu saling menghargai terhadap keberagaman dan tidak ada yang menjadi superior maupun pikiran liberal di dalam lingkungan kelas maupun sekolah.

3.1.3 Nilai ramah budaya

Nilai ramah budaya ialah sikap menghormati dan menghayati tradisi masyarakat setempat dalam konteks multikultural [9, p. 32]. Ramah budaya juga dimaksud kemampuan beradaptasi dalam pelestraian adat yang berbeda, bahkan berpartisipasi dalam pelestarian adat setempat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama yang di anut. Nilai ini juga sangat penting untuk diterapkan di kehidupan masyarakat dan terutama di sekolah karena setiap tahunnya sudah pasti ada acara maupun peristiwa yang berkaitan dengan budaya masing-masing suku maupun etnis serta agama, sehingga siswa bisa memberikan kontribusi yang positif dengan bisa mengikuti, membantu, dan berbaur dengan keberagaman yang berbeda di masing-masing tempatnya. Nilai ramah budaya juga sudah ada dilihat dari siswa yang suka menyanyi lagu daerah dari daerah lain dan juga menghafalkannya seperti siswa yang bersuku madura dan banjar ikut melestarikan adat dayak dengan menyanyikan lagu "*Isen Mulang*" pada saat upacara bendera pada hari senin. Hal ini merupakan sebuah nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan oleh sekolah sehingga siswa dapat melestarikan kebudayaan walaupun itu berbeda dengan sukunya.

3.2. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu.

Penanaman nilai pendidikan multikultural diperlukan strategi yang digunakan oleh guru hal ini juga sangat berpengaruh terhadap siswa [10, p. 37]. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 4 Kota Besi Hulu ada berbagai macam cara maupun strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural yang berfokus kepada nilai toleransi, nilai moderasi dan nilai ramah budaya. Berikut berdasarkan wawancara dan dokumentasi strategi guru kelas V dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu:

3.2.1 Penanaman Nilai Toleransi

Nilai Toleransi merupakan nilai yang penting dalam pendidikan nilai multikultural. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas nilai toleransi diberikan kepada murid saat pembelajaran bidang pancasila dilaksanakan. Guru menyisipkan nilai toleransi di dalam kelas dengan memberitahu kepada siswa dan siswi untuk saling menghormati keyakinan dan kebudayaan yang berbeda. Menyisipkan nilai pendidikan multikultural ini efektif karena siswa pada usia ini belum bisa menghadapi kasus yang begitu rumit sehingga dengan menyisipkan nilai tersebut dalam pembelajaran akan memberikan penanaman nilai pendidikan multikultural secara bertahap. Guru juga memberikan kesempatan untuk siswa yang berbeda keyakinan dengan guru tersebut berdoa dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing siswa, hal ini merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh guru sehingga siswa paham bahwa ada keyakinan maupun perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing siswa, sehingga tidak menjadi halangan untuk siswa maupun guru melakukan pembelajaran di dalam kelas hal ini berdasarkan wawancara bersama guru kelas V guru kita harus menghormati keyakinan yang berbeda dengan kita tanpa harus mengucilkan keyakinan yang lain, guru juga memberikan pemahaman terhadap siswa bahwa setiap siswa itu sama dan tidak ada yang berbeda. Guru mengajarkan siswa tentang norma-norma masyarakat dan toleransi. Ini sangat penting karena jika siswa tidak toleran, mereka akan dikenakan sanksi atau dihukum karena melanggar norma di masyarakat dan di sekolah. Guru juga menunjukkan bahwa jika ada siswa yang melanggar norma, siswa tersebut akan melanggar nilai toleransi. Selain itu, guru memberikan contoh kepada siswa tentang nilai toleransi, yaitu saling membantu satu sama lain tanpa memperhatikan latar belakangnya. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana nilai ini dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan di masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan pada saat Ibu Ihyatun selaku guru kelas V sedang melaksanakan proses belajar mengajar, bahwa nilai toleransi sudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari pada saat pembelajaran dalam kelas berlangsung. Hal ini sesuai dengan temuan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran siswa berdoa dan dilaksanakan dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing siswa. Nilai toleransi tidak hanya dari guru kelas, nilai toleransi juga diberikan oleh kepala sekolah. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah memberikan sebuah amanat terkait nilai toleransi pada saat upacara pada hari senin dengan menekankan bahwa siswa harus saling menghargai jangan sampai ada yang membully atau merundung siswa terkait dengan agama, budaya, ras, suku dan

bahasa, semua sama tanpa harus ada perbedaan di dalam sekolah. Hal ini selaras dengan Firdha, dkk [11, p. 564] yang mana menekankan nilai toleransi untuk setiap siswa dimana bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai tanpa ada diskriminasi.

3.2.2 Penanaman Nilai Moderasi

Nilai Moderasi ialah nilai yang penting dalam nilai pendidikan multikultural. Hasil observasi yang dilakukan dalam kelas nilai moderasi diberikan kepada siswa saat melaksanakan mata pelajaran pancasila yang mana guru melakukan ceramah dan demonstrasi. Metode ini efektif karena murid selain diberikan pengarahan mengenai nilai moderasi juga melakukan demonstrasi sebagai penguat dari pengarahan yang telah diberikan oleh guru dalam pembelajaran, selain itu juga siswa juga sangat memperhatikan pada saat guru melakukan demonstrasi sehingga mereka menjadi tahu tentang bagaimana nilai moderasi. Guru menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung sambil menyisipkan nilai pendidikan multikultural yaitu nilai moderasi, guru mengatakan bahwa kita ini semua sama-sama makhluk tuhan yang diciptakan tidak ada yang berbeda dengan kita. Guru juga menunjuk siswa untuk membaca tanpa harus melihat latar belakangnya apakah sama dengan guru atau berbeda, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama, dan guru berlaku adil tanpa pilih kasih antara sesama. Guru juga menghargai perbedaan di kelas dan tidak memberikan contoh yang buruk kepada siswa yang memiliki keyakinan dan pemahaman yang berbeda dari guru mereka. Hasil wawancara dengan siswa kelas V menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang dibedakan dalam hal mendapatkan pendidikan selama pembelajaran. Guru tetap memberikan pelajaran kepada siswa tanpa melihat adanya perbedaan suku maupun budaya setempat, hal ini merupakan penanaman nilai pendidikan multikultural dalam nilai moderasi dengan tidak membedakan siswa dan siswi yang ada di dalam kelas. Guru juga memberikan contoh kepada siswa untuk saling berbuat baik terhadap temannya yang berbeda suku dengannya tidak ada kekerasan dan perilaku intoleran terhadap siswa maupun guru.

Hasil dari wawancara yang dilakukan bersama Ibu Ihyatun selaku guru kelas V guru menyatakan bahwa guru tidak membedakan pada saat proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan keadaan langsung yang mana guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa pada saat proses belajar mengajar. Guru juga tetap bersikap adil terhadap seluruh siswa yang ada di dalam kelas tanpa membedakan apa latar belakang dari masing-masing siswa. Guru diharap tidak pilih kasih pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung [12, p. 445]. Hal ini merupakan sebuah nilai moderasi yang mana nilai ini tidak berpihak kepada siapapun tidak ada yang menjadi pihak superior dan paling tinggi, semua harus sama rata tidak membedakan terhadap suku maupun ras serta budaya dan bangsa yang ada di dalam kelas. Nilai moderasi juga memiliki keuntungan yang baik kepada siswa apabila bisa diterapkan di dalam kehidupan. Siswa akan belajar menjadi lebih rendah hati dan tidak berperilaku superior terhadap guru atau temannya. Strategi pembelajaran yang diterapkan sejak dini akan mengajarkan nilai moderasi agar generasi muda memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang sakral dan tidak sembarangan. Penanaman yang dilakukan sejak dini juga akan berdampak pada diri siswa dan spiritualitasnya, dan dapat menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai dengan ajaran agama dan kebudayaan yang berbeda, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya.

3.2.3 Penanaman Nilai Ramah Budaya

Nilai Ramah Budaya merupakan nilai yang dapat dimaknai sebagai sikap menghormati budaya atau tradisi yang dijalankan oleh sebagian kalangan setempat [13, p. 226], sekolah dan guru juga mendapat bagian dalam menamakan nilai ramah budaya sehingga tidak hanya dari luar sekolah namun di dalam sekolah juga memberikan pemahaman terhadap siswa terkait nilai ramah budaya. Nilai ramah budaya diberikan saat melaksanakan adanya peristiwa-peristiwa adat yang terjadi pada bulan tersebut melalui wawancara dengan guru kelas V beliau mengatakan setiap tahun ada agenda mandi safar yang dilakukan oleh siswa muslim yaitu mandi safar, tidak hanya yang muslim ada juga agama yang lain ikut melaksanakan mandi safar tapi hanya sekedar memeriahkan saja. Ada juga saat bulan maulid siswa yang beragama islam membuat sebuah perayaan maulid nabi kadang juga yang berbeda agamanya mengucapkan maupun ikut berkontribusi terkait dengan perayaan yang sedang dilakukan, dan juga pada saat natal biasanya orang yang beragama kristen maupun lainnya ada yang merayakan yang beragama islam hanya sekedar memberikan selamat saja namun tidak ikut meramaikan sampai ikut ke gereja mereka juga diberitahu bahwa adanya batasan yang diperbolehkan untuk agamanya masing-masing.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Ihyatun selaku guru kelas V beliau mengatakan bahwa ada nilai ramah budaya yang dilakukan kepada siswa sekolah yaitu siswa yang berbeda keyakinan tetap melakukan kebudayaan yang dilaksanakan oleh kepercayaan yang lainnya seperti maulid nabi maupun mandi safar yang biasanya dilakukan oleh sekolah sehingga semua bisa ikut dengan antusias. Hal ini sesuai

dengan kegiatan setiap bulan safar adanya antusias dari masing-masing murid yang berbeda agama sehingga menjadi lebih meriah. Wawancara tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai ramah budaya yang dilakukan oleh Ibu Ihyatun selaku guru kelas V sudah diterapkan oleh siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa namun juga tidak lupa memberikan batasan yang diperbolehkan oleh siswa tersebut sehingga masih bisa memberikan contoh baik terhadap sesama maupun yang berbeda dengan dirinya. Penanaman nilai ramah budaya juga merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan negara yang memiliki kemajemukan terhadap sebuah budaya yang berbeda [14, p. 968]. Dengan menanamkan nilai-nilai ramah budaya sejak kecil, siswa akan menjadi lebih terbuka terhadap kebudayaan orang lain tanpa meninggalkan kepercayaan atau kebudayaan mereka sendiri. Guru juga memberikan contoh sehingga siswa lebih mudah memahami bagaimana melakukan dan menerapkan nilai-nilai ramah budaya dalam kehidupan mereka sendiri, dan dengan dukungan keluarga, akan lebih mudah untuk menerima.

3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu

3.3.1 Faktor penghambat penanaman nilai pendidikan nilai multikultural

Adapun faktor penghambat yang memperlambat maupun menyulitkan guru dalam melaksanakan penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah maupun di dalam proses belajar mengajar, Adapun sebagai berikut:

a) Tidak adanya perpustakaan di sekolah

Sekolah harusnya ada sebuah perpustakaan yang dapat diakses sehingga siswa bisa mempelajari adanya sebuah nilai-nilai keberagaman yang ada dengan memiliki sebuah tentang budaya yang ada disekitar maupun terkait terhadap budaya yang mereka tidak diketahui. Hal ini juga masih menjadi sebuah evaluasi dari sekolah maupun pemerintah karena sekolah yang menjadi sebuah instansi berada di desa yang dekat dengan kota. Perpustakaan memudahkan untuk guru maupun tenaga pendidik serta siswa lainnya agar mencari bahan untuk sebuah pembelajaran maupun mempelajari yang tidak diketahui oleh guru maupun siswa yang ada di sekolah [26, p. 39]. Perpustakaan juga menjadi sumber utama bagi guru maupun siswa agar mendapatkan pengetahuan selain dari internet maupun media lainnya perpustakaan menjadi sebuah lembaga yang harus diadakan di lingkungan sekolah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, fasilitas perpustakaan belum disediakan oleh sekolah [16, p. 169]. Hal ini merupakan salah satu kekurangan dan juga faktor penghambat dalam sebuah penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut sehingga penanaman nilai pendidikan multikultural belum berjalan dengan baik. Hal ini juga selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Ihyatun selaku guru kelas V di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa tidak adanya perpustakaan di dalam sebuah sekolah dapat mempengaruhi kepada siswa, siswa tidak bisa mempelajari kebudayaan dengan membaca maupun melihat buku-buku yang ada pada perpustakaan apabila ada.

b) Fasilitas belum memadai

Kekurangan fasilitas yang dialami juga menjadi sebuah faktor penghambat dalam penanaman nilai pendidikan multikultural yang ada dalam sekolah [17, p. 466], mulai tidak adanya proyektor untuk memaparkan media yang berbasis elektronik maupun online menjadi sebuah masalah yang belum diatasi oleh pemerintah dan sekolah. Sekolah belum memberikan akses fasilitas yang layak untuk guru sehingga saat melaksanakan agak terhambat dalam pembelajaran dilakukan, hal ini juga berkaitan dengan belum dapat pemerataan dana dari pemerintah untuk memberikan kepada sekolah tersebut, pemerintah juga tidak memberikan akses yang baik kepada guru-guru maupun sekolah yang berada disebuah desa maupun pedalaman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama waka kurikulum masih banyak kekurangan dalam fasilitas yang ada di sekolah sehingga berpengaruh dengan penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah. Fasilitas yang tidak memadai dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, guru kesulitan untuk bisa memanfaatkan media maupun sumber belajar yang berbasis digital. Media digital menjadi sebuah upaya dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural, guru juga mengatakan bahwa ada kendala saat melakukan pembelajaran berbasis digital karena kurangnya fasilitas yang diberikan kepada guru, hal ini selaras dengan wawancara bersama dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa guru belum sepenuhnya diberi fasilitas yang memadai pada proses belajar mengajar.

3.3.2 Faktor pendukung penanaman nilai pendidikan nilai multikultural

Adapun faktor pendukung yang mana memudahkan untuk guru melaksanakan penanaman nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

a) Koordinasi antara guru mapel dan guru kelas

Koordinasi antar guru kelas maupun guru mapel merupakan sebuah faktor yang sangat mendukung di dalam sebuah penanaman nilai pendidikan multikultural [18, p. 267], hal ini juga menjawab pertanyaan peneliti terhadap warga sekolah bagaimana konsistensi sekolah memberikan penanaman nilai pendidikan multikultural di sekolah. Guru kelas memberikan koordinasi terhadap guru mata pelajaran terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru berkolaborasi memberikan paham toleransi maupun moderasi sehingga terwujudnya nilai pendidikan multikultural meliputi nilai toleransi, nilai moderasi, dan nilai ramah budaya. Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara guru kelas dengan guru mata pelajaran sehingga penanaman nilai pendidikan multikultural. Wakil kepala bidang kurikulum juga mengatakan hal yang serupa dengan guru kelas yaitu beliau menyatakan bahwa adanya koordinasi antara guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, tidak hanya guru mapel ada juga guru kelas, guru agama maupun guru seni budaya dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural di sekolah. Hasil wawancara bersama Ibu Ihyatun selaku guru kelas V adanya koordinasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan guru mapel membuat penanaman nilai pendidikan multikultural dapat lebih mudah. Hal ini juga didukung dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Alawiyah selaku wakil kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru berkoordinasi untuk memajukan pembelajaran agar lebih baik dan juga menerapkan paham keberagaman sehingga memberikan dampak positif kepada siswa sehingga penanaman nilai dapat terus menerus dilakukan. Koordinasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan erat kaitannya dengan perencanaan, yang telah menjadi standar dalam mencapai tujuan [19, p. 30]. Koordinasi terhadap guru-guru di sekolah sangat membantu tidak hanya dalam penanaman nilai pendidikan multikultural tetapi juga pada mata pelajaran yang lain apabila ada keterkaitan terhadap pembelajaran yang dilangsungkan pada saat proses belajar mengajar terjadi.

b) Visi Misi Sekolah

Visi dan misi merupakan salah satu faktor pendukung penanaman nilai pendidikan multicultural, hal ini juga selain berpengaruh terhadap warga sekolah juga berpengaruh terhadap akreditasi maupun juga terhadap keberagaman yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut [20, p. 312]. Visi dan misi sekolah yang terbaru memberikan guru untuk mengapa pentingnya penanaman nilai pendidikan multikultural dilaksanakan hal ini selaras dengan misi sekolah yang pertama yaitu “menumbuh kembangkan tertib beribadah sesuai agama dan kepercayaan siswa” hal ini memberikan dukungan dari sekolah untuk guru agar selalu menanamkan nilai pendidikan multikultural di dalam lingkungan sekolah dasar. Misi yang terakhir juga berkaitan dengan pentingnya penanaman nilai pendidikan multikultural diberikan, misi sekolah tersebut berbunyi “mewujudkan pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal” hal ini berpengaruh juga terhadap penanaman nilai pendidikan multikultural yang berkaitan dengan budaya, ras, suku, bahasa, dan keberagaman lainnya yang ada dalam diri siswa tersebut. Hasil ini berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat berada di ruang guru ada sebuah papan visi dan misi sekolah serta papan pendidikan budaya dan karakter yang mana ada pada bagan nomor tiga mengatakan nilai toleransi yang merupakan salah satu nilai pendidikan nilai multikultural, dan ditambah dengan wawancara bersama bapak Sugianto selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwa bagan tersebut memang sudah lama diletakkan. Visi dan misi yang mereka ambil selaras dengan nilai pendidikan multikultural yang mengedepankan keberagaman sehingga dapat tercapai keharmonisan dalam sekolah [21, p. 373].

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai pendidikan multikultural [22, p. 50]. karena lokasi sekolah berada di ujung kota yang mana merupakan banyak suku yang berbaur dengan suku lain sehingga berdampak kesekolah sehingga penanaman nilai pendidikan multikultural menjadi lebih mudah ditanamkan kepada siswa sehingga menjadi keuntungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural. Lingkungan yang bersifat inklusif inilah yang memberikan sebuah nilai dalam diri siswa memandang sebuah perbedaan yang ada di dalamnya tanpa adanya penolakan dari berbagai pihak sehingga ada penerimaan dari pihak lainnya dan dihargai seutuhnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti Peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah tersebut sangat beragam, dengan siswa dari berbagai suku, kepercayaan, dan bahasa. Guru juga beragam dari suku dan bahasa masing-masing wilayah, tetapi semuanya menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Pada wawancara bersama guru sekolah tersebut yaitu Ibu Ihyatun di dalam sekolah terdapat empat suku yaitu dayak, banjar, madura, dan juga jawa. Lingkungan sekolah yang inklusif merupakan salah satu faktor pendukung yang sekolah tersebut [23, p. 236]. Lingkungan juga berperan dalam membantu guru dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural.

4. KESIMPULAN

Penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu sudah berjalan dengan sangat baik karena sudah ada nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai moderasi, dan nilai ramah budaya. Nilai tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan bukan menjadi halangan dan malah menjadi sebuah kekuatan untuk menjalin hubungan antara budaya satu dengan yang lainnya maupun keberagaman yang lainnya. Faktor pendukung yang baik juga memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural, namun juga masih ada kekurangan, tidak adanya perpustakaan dan fasilitas di dalam sekolah maupun terbatasnya berbagai media yang dapat membantu penanaman nilai pendidikan multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu mejadi hal yang serius dan semoga pemerintah bisa membantu kedepannya. Terima kasih kepada kepala, wakil kepala, guru dan siswa kelas V karena telah mengijinkan peneliti untuk meneliti di SDN 4 Kota Besi Hulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta siswa dan siswi kelas V SDN 4 Kota Besi Hulu yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian ini serta mengucapkan terima kasih kepada wali kelas V Ibu Ihyatun, S.Pd.SD. yang membantu dan memberikan dukungan luar biasa dalam penelitian.

REFERENCES

- [1] T. W. Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *J. Magistra*, vol. 2, no. 1, pp. 01–18, 2024.
- [2] F. Norrahmah, A. Zahratuljannah, H. Rahmah, R. Wibisono, A. Suriansyah, and W. R. Rafianti, "Studi Literatur : Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar," *DIKKESH*, vol. 2, no. 4, pp. 21–28, 2025, doi: doi.org/10.60126/dikkesh.v2i1.1378.
- [3] F. Shabirah and A. Mubarak, "The Problem Of Multicultural Attitudes in Fourth Grade Students," *Elem. Educ. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 3134–3144, 2024, doi: 10.31949/jee.v7i3.9910.
- [4] Andryawan, C. Laurencia, and M. P. T. Putri, "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 82, pp. 2837–2850, 2023.
- [5] Sisdiknas, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains J. Ekon. Keuang. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2017, doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [6] S. Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, vol. 1. Bandung, 2017.
- [7] M. Priolawati, Normuslim, and A. Gafur, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural," *J. Bilqolam Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 146–160, 2025, doi: https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.608.
- [8] Jamaludin, "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)," vol. 7, no. 1, pp. 1–13, 2022.
- [9] M. Zaini, Normuslim, and A. I. Zulkarnain, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 26–38, 2025, doi: https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610.
- [10] R. D. Gunawan, Badarussyamsi, and Musa, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultura," *J. Educ. Res.*, vol. 1, pp. 23–41, 2022, doi: doi.org/10.56436/jer.v1i1.8.
- [11] F. Halizah, N. H. Karin, R. A. Maharani, and A. Marini, "Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam MENGURANGI Diskriminasi dan Bullying di Sekolah Dasar," vol. 3, no. 9, pp. 559–568, 2024.
- [12] F. T. Rizqi, N. Tahfidzi, M. N. Arifin, and L. T. Ahmad, "Guru Profesional Dalam Perspektif K.H. Hasyim'Asyari," vol. 9, no. 02, pp. 433–452, 2025.
- [13] N. Q. Musthafa and W. Darmawan, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 11, no. 2, pp. 219–230, 2024, doi: 10.31571/sosial.v11i2.7293.

- [14] D. N. Shabatini, S. Hidayat, U. Jamaludin, and S. M. Leksono, "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai- Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar," vol. 6, no. 2, pp. 964–973, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5325.
- [15] Y. Triyuwono, A. Mauzizah, K. A. N. Khoirun, and Suryanto, "Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Literasi Siswa Di SD Inpres SP IV Manimeri," *Librarium*, vol. 2, no. 1, pp. 35–45, 2025.
- [16] I. Pionita, A. Sesrita, and A. Mawardini, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN Babakan Madang 01," *E-Journal Skripsi*, vol. 5, no. 3, pp. 167–179, 2022.
- [17] I. Yatri *et al.*, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Diskriminasi di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, pp. 456–469, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31689>.
- [18] T. Aulia and N. Aulia, "Analisis Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Jambi," *Inspirasi Edukatif J. Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif J. Pembelajaran Aktif*, vol. 6, no. 1, pp. 260–272, 2025.
- [19] I. Marfuah and Mulyoto, "Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 22–35, 2021, doi: <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>.
- [20] R. Lisa, S. Buwono, Y. Barella, Aminuyati, and H. Wiyono, "Penanaman Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Singkawang," vol. 4, no. 2, pp. 305–315, 2024, doi: <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>.
- [21] I. Sundari, K. H. Hasibuan, R. H. Rambe, and S. A. Hasibuan, "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Toleransi di Lingkungan MIN 1 Labuhanbatu," *J. Tarb.*, vol. 31, no. 2, pp. 368–376, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4051>.
- [22] S. Musyarofah, N. Halimah, M. Fashihullisan, and E. A. Ismaya, "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Kaji. Ilmu dan Teknol.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–53, 2025, doi: <https://doi.org/10.71200/jkit.v2i1.66>.
- [23] D. A. Arvianti, J. Puspitasari, D. W. Pratiwi, and Minsih, "Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif Menuju Pengembangan Sekolah Holistik di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 11, pp. 231–244, 2025, doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5667>.